

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini diperkirakan 27% - 30% dari penduduk dunia berusia 10 - 24 tahun dan 83% dari mereka berada dinegara berkembang. Di Indonesia jumlah penduduk berusia 10 - 24 tahun diperkirakan ada 31% dari total penduduk, khusus remaja usia 10 – 19 tahun sejumlah 49 juta jiwa atau 21% dari total penduduk. Jumlah penduduk remaja yang cukup besar tersebut membawa konsekuensi yang tidak ringan bagi indonesia. Untuk mempersiapkan sumber daya yang berkualitas tidak dihasilkan melalui proses yang cepat, tetapi memerlukan proses yang berkelanjutan (Sudrajat, 2002).

Masa remaja mengalami perubahan baik secara fisik maupun secara psikologis. Perubahan fisik yang terjadi diantaranya timbul proses perkembangan dan pematangan fungsi reproduksi. Seiring dengan proses pematangan organ reproduksi pada remaja timbul juga perubahan psikologis, sehingga mengakibatkan perubahan sikap dan tingkah laku, seperti mulai memperhatikan penampilan diri, mulai tertarik dengan lawan jenis, berusaha menarik perhatian dan muncul perasaan cinta, yang kemudian dorongan seksual timbul dorongan seksual (PKBI, 2000).

Perkembangan seksual pada masa remaja ditandai dengan adanya

itu fungsi reproduksi bekerja dengan segala konsekuensinya. Pada masa ini idealnya remaja telah memperoleh pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi.

Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja adalah suatu konsep yang menyeluruh mengenai pemahaman tentang diri dan lingkungan, remaja belajar mengembangkan harga diri yang positif dan mengkomunikasikan pikiran dan permasalahan tentang kesehatan reproduksi, mengambil keputusan secara tepat dalam mengatasi tekanan lingkungan yang berkaitan dengan seksual dan kesehatan reproduksi serta membantu remaja menguatkan nilai-nilai positif dan membantu mengelola masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi (DepKes, 2003).

Besarnya masalah kesehatan remaja saat ini khususnya kesehatan reproduksi remaja. Remaja cenderung melakukan kegiatan berisiko karena mereka seringkali kekurangan informasi dasar mengenai kesehatan reproduksi, remaja yang kurang atau tidak memiliki hubungan yang stabil dengan orangtuanya (Gut Look, 2000), pengaruh teman sebaya, dan paparan informasi yang selalu terbuka khususnya seksualitas akibat pesatnya arus informasi.

Menurut Kothai (2003), meningkatnya minat seksual remaja mendorong bagi remaja itu sendiri untuk selalu berusaha mencari informasi dalam berbagai bentuk. Sumber informasi dalam berbagai bentuk dapat diperoleh dengan bebas mulai dari teman sebaya, buku-buku,

namun ironisnya sangat sedikit remaja memperoleh pendidikan yang berkaitan dengan seksual dan kesehatan reproduksi dari guru ataupun orang tua sehingga tidak jarang remaja melangkah sampai tahap percobaan.

Permasalahan remaja ini, sebenarnya dapat dicegah dengan pemberian pengetahuan dan pemahaman atau informasi faktual yang benar dan utuh tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi pada remaja, baik di dalam rumah oleh orangtua, maupun di sekolah oleh guru, tenaga kesehatan dan pendidikan teman sebaya. Pemberian pendidikan "*Life Skill*" dan akses informasi adalah elemen penting dalam program kesehatan reproduksi remaja (Akhter, 2006), dengan menggunakan cara ini efektif dan dapat membawa perubahan yang positif pada kehidupan remaja. Pendidikan seks yang diberikan secara seimbang antara pendidikan pengetahuan biologis dan pendidikan sosiologis bermanfaat bagi remaja, dan dapat membantu para remaja mengambil keputusan yang baik dalam kehidupannya (Creagh, 2004).

Berdasarkan hasil rekaman forum Konsultasi Lentera Sahaja Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Yogyakarta periode 2000, jumlah remaja jogjakarta yang hamil diluar nikah cenderung meningkat, rata-rata 30 per bulan. Remaja hamil ini sedikit yang berkategori diperkosa, yang lebih banyak akibat pacaran. Data dari (PKBI,

juta aborsi terjadi di Indonesia, 750 ribu atau sepertiga diantaranya dialami oleh remaja.

Penyimpangan seksual pada remaja selain dikarenakan kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi juga sebagai akibat pengaruh media masa berupa koran/majalah dan internet yang menyediakan informasi yang kurang tepat dan salah, mudah diterima remaja tentang hal-hal yang berkaitan dengan seksual. Sementara keluarga, sekolah, atau pesantren kurang membekali pengetahuan kesehatan reproduksi yang sebanding.

Di negara berkembang khususnya di Indonesia sudah saatnya memperoleh suatu perhatian dan penanganan yang serius bagi pemerintah maupun masyarakat Indonesia, resiko kesehatan yang telah dikemukakan diatas perlu diketahui oleh kaum remaja dengan melalui pendidikan kesehatan reproduksi yang benar. Pendidikan kesehatan reproduksi yang dimaksud adalah memberikan informasi kepada remaja tentang kesehatan reproduksi sedemikian rupa sehingga kaum remaja tahu bagaimana cara menghindari terjadinya hubungan seksual sebelum waktunya dan memiliki sikap yang bertanggung jawab terhadap seksual.

Peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual. Dalam penelitian ini akan diperoleh informasi bagaimana pengetahuan remaja

- a. Tingkat pengetahuan remaja di SMA Negeri 1 Sayegan
- b. Sikap remaja terhadap perilaku seksual remaja di SMA Negeri 1 Sayegan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar dalam menyusun program penyuluhan pencegahan penyakit menular seksual dan promosi kesehatan yang tepat bagi remaja tentang kesehatan reproduksi.

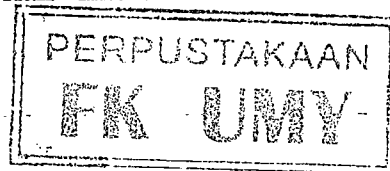
2. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan kebijaksanaan dalam peningkatan pemberian informasi kesehatan reproduksi bagi anak didiknya.

3. Bagi Peneliti

- Dapat memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi bagi siswa SMA Negeri 1 Sayegan Sleman.
- Dapat mengembangkan wawasan peneliti dan merupakan pengalaman yang berharga dalam melatih kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian.

E. Keaslian Penelitian



1. Muliani (2002), dengan judul Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang Seks Bebas Pada SMU Negeri Yogyakarta adalah siswa SMU yang belum pernah memperoleh penyuluhan kesehatan reproduksi dalam waktu kurang 1 tahun. Instrumen yang digunakan dengan kuesioner tentang pengetahuan kesehatan reproduksi dan seksualitas. Analisis data secara kuantitatif dan pengujian data dengan t-test (uji – t). Hasil penelitiannya menyimpulkan ada pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang seks bebas, yang menunjukkan tingkat pengetahuan remaja pada kelompok perlakuan lebih baik daripada kelompok kontrol. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu tempat penelitian yang berbeda, waktu dan variabel yang digunakan.
2. Nasrawati (2003), dengan judul Hubungan Antara Cara Memperoleh Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Kecemasan Pubertas Siswa SLTP Negeri 12 Jogjakarta. Jenis penelitian *non eksperimental* dengan rancangan *cross sectional*. Subjeknya adalah siswa SLTP Negeri 12 Jogjakarta. Instrumen yang digunakan dengan kuesioner tentang cara memperoleh pengetahuan kesehatan reproduksi dan kusioner tentang kecemasan masa pubertas. Analisis data secara *unvariat* dan *bivariat*. Hasil penelitiannya menyimpulkan pengetahuan siswa rata-rata kurang, dan kecemasan pada siswa putri pada masa

mengalami cemas ringan. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada tempat, waktu penelitian dan variabel yang digunakan.

3. Wahyuningsih (2004) dalam penelitian dengan judul hubungan antara persepsi remaja terhadap seksualitas dalam media masa dan perilaku seksual pada siswa SMU Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas. Penelitian observasional menggunakan rancangan *cross sectional*. Hasil penelitian tingkat perilaku seksual yang dilihat responden dalam media masa berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja, faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual adalah sikap remaja. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada tempat, waktu penelitian dan variabel yang digunakan.